

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik yang ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa dalam darah (hiperglikemi) yang disebabkan oleh terganggunya sistem sekresi insulin (Soelistijo et al., 2019). Diabetes adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas gagal memproduksi cukup insulin (hormon yang mengatur gula darah, atau glukosa), atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkannya secara efektif. Diabetes merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sangat penting dan salah satu penyakit tidak menular yang diprioritaskan dan ditindaklanjuti oleh para pemimpin dunia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Menurut WHO (2020) diabetes melitus adalah salah satu penyakit atau gangguan metabolisme kronis dengan multi etiologi yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah disertai karena adanya gangguan metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein akibat dari insufisiensi fungsi insulin.

*World Health Organization* (2022), sekitar 422 juta orang di dunia menderita diabetes mellitus, berdasarkan data yang di publikasikan oleh *World Health Organization*, diabetes akan menjadi salah satu dari 10 besar penyebab kematian diseluruh dunia pada tahun 2022. Organisasi diabetes federation memperkirakan terdapat sekitar 463 juta dengan usia 20-79 tahun didunia menderita diabetes pada tahun 2020 dengan angka prevelensi mencapai 9,3%. Menurut IDF (2020) Indonesia termasuk negara dengan angka penyakit diabetes melitus terbanyak yaitu sebesar 1,5%-2,3%. Hasil riset pada prevelensi diabetes melitus pada usia  $\geq 15$  tahun pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 4% mencapai 10,9% dari total

populasi (RISKESDAS, 2018). Prevelensi diabetes melitus di provinsi Sumatera Utara pada tahun 2018 sebesar 1,39, pada tahun 2019 sebanyak 144.521 penderita atau sebesar 57,92%, dan jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2020 sebanyak 144.433 penderita atau sebesar 90,80%, pada tahun 2021 dengan jumlah penderita sebanyak 160.913, kemudian pada tahun 2022 tercatat sebesar 1,4% atau sekitar 17.116 penderita diabetes melitus, dan di kota Gunungsitoli sebesar 1,89%. Hasil survey dengan studi pendahuluan yang didapatkan peneliti diUPTD Puskesmas Gunungsitoli Utara, menunjukkan bahwa penyakit diabetes melitus ini merupakan peringkat pertama dari 10 penyakit terbanyak diwilayah Kecamatan Gunungsitoli Utara.

Menurut penelitian Aini (2017) peningkatan prevalensi penyakit diabetes melitus yang tinggi akan menyebabkan terjadinya peningkatan pengobatan pada pasien diabetes melitus, dengan tujuan untuk mencegah komplikasi dan meningkatkannya keberhasilan terapi, dimana keberhasilan terapi tidak hanya dipengaruhi oleh ketepatan dosis dan ketepatan pemilihan obat, tetapi juga dipengaruhi oleh kepatuhan dalam pengobatan. Menurut Jilao (2017) kepatuhan adalah istilah umum yang mendeskripsikan sejauh mana sikap seseorang atau kemauan untuk mengikuti resep kesehatan, seperti minum obat, diet, dan menerapkan perubahan gaya hidup. Kepatuhan merupakan hal yang sangat penting terutama pada pengobatan jangka panjang dan merupakan salah satu cara untuk mencapai target terapi yang diharapkan.

Menurut Nanda (2018) kepatuhan penggunaan insulin berpengaruh terhadap kadar glukosa darah dimana seseorang yang memiliki kebiasaan tidak patuh terhadap terapi akan menyebabkan kondisi yang bertambah parah menyebabkan tidak terkontrolnya kadar glukosa dalam darah. Menurut penelitian Oktadiansyah dan Yulia (2014) ketidakpatuhan meningkatkan biaya perawatan dan

resiko terjadinya komplikasi antara lain retinopati, neuropati, jantung koroner, stroke dan gangguan pembuluh darah perifer. Menurut Rasdianah, dkk (2016) upaya pencegahan komplikasi pada pasien diabetes melitus dapat diwujudkan dengan meningkatkan kepatuhan dalam penggunaan terapi insulin. Menurut IDF (2021) insulin merupakan salah satu terapi yang digunakan sebagai hormon esensial yang diproduksi di pankreas. Insulin juga penting untuk metabolisme protein dan lemak. Penelitian Srikartika et al (2016) ini menunjukkan bahwa salah satu cara untuk mengontrol kadar gula darah adalah kepatuhan terhadap penggunaan insulin, dimana insulin dapat meningkatkan efektifitas terapi pasien diabetes mellitus.

Menurut penelitian Jilao (2017) menunjukkan bahwa responden diabetes mellitus yang menggunakan terapi insulin yang memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 31 responden 29,52%, kepatuhan sedang sebanyak 41 responden 39,05% dan kepatuhan rendah sebanyak 33 presponden 31,43%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa alasan utama pasien diabetes melitus tidak patuh dalam menjalani terapi insulin adalah lupa, hal ini disebabkan beberapa responden mengaku terlalu sibuk bekerja sehingga lupa untuk menjalankan terapi insulin tepat waktu, dan kesusahan untuk mengingat apakah sebelumnya sudah menjalani suntik terapi insulin atau belum.

Penelitian yang dilakukan oleh Relience (2018) dengan judul penelitian kepatuhan pasien diabetes mellitus dalam menggunakan terapi insulin di RSUP H. Adam Malik, menunjukkan bahwa kepatuhan penggunaan insulin masih dalam tingkat kepatuhan rendah dengan presentase sebesar 49,3%, dengan alasan utama pasien yaitu lupa dan jenuh, hal ini diakibatkan karena terlalu sibuk atau mungkin sulit mengetahui apakah insulin sudah disuntikkan atau belum. Penelitian yang dilakukan oleh Alfian (2015) dengan menggunakan instrumen MMAS-8 menunjukkan bahwa

kepatuhan pasien diabetes tergolong tinggi sebesar 18,2%, kepatuhan sedang sebesar 39,1%, kepatuhan rendah sebesar 42,7%, secara keseluruhan tingkat kepatuhan pasien berada pada tingkat kepatuhan rendah, hal ini disebabkan karena kelalaian atau lupa dan merasa kondisi lebih buruk setelah menggunakan insulin. Menurut penelitian Boyoh (2015) didapatkan dari 78 pasien hanya 17,16%, yang patuh sisanya tidak patuh, dengan faktor yang berhubungan adalah pendidikan, pekerjaan, dan terapi dalam menggunakan insulin.

Hasil survey yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Januari 2024, UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara merupakan penyumbang penyakit diabetes melitus pengguna insulin terbanyak dengan jumlah 279 orang dari jumlah penderita diabetes melitus sebanyak 328 orang. Hasil survey yang dilakukan peneliti kepada 13 orang penderita diabetes melitus, terdapat sembilan dari tiga belas orang penderita diabetes melitus memiliki kepatuhan rendah dalam menggunakan insulin hal ini disebabkan karena pasien merasa jenuh untuk melakukan terapi insulin setiap hari serta malas untuk melakukan terapi insulin dengan alasan merasa sudah sembuh, dan karena terlalu sibuk bekerja sehingga lupa untuk menjalani terapi insulin, sedangkan empat orang lainnya memiliki kepatuhan tinggi dalam menggunakan insulin seperti selalu menyuntikkan insulin dengan tepat pada waktunya dan sesuai dengan indikasi atau dosis yang telah ditetapkan serta didukung dengan faktor pengetahuan, usia, keterjangkauan pelayanan, motivasi, dukungan petugas kesehatan dan dukungan keluarga.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik dan ingin meneliti tentang “Gambaran kepatuhan penggunaan insulin pada pasien diabetes melitus di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran kepatuhan penggunaan insulin pada pasien diabetes melitus di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengidentifikasi gambaran kepatuhan penggunaan insulin pada pasien diabetes melitus di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Mahasiswa**

Untuk menjadi referensi pada penelitian lain tentang gambaran kepatuhan penggunaan insulin pada pasien diabetes melitus.

### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan di ruang baca Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Poltekkes Kemenkes Medan.

### **3. Bagi Tempat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang dapat membuka wawasan mahasiswa tentang kepatuhan penggunaan insulin pada pasien diabetes melitus dan mampu memberikan pendidikan kesehatan bagi masyarakat sehingga mampu memiliki kepatuhan dalam penggunaan insulin untuk mengontrol diabetes melitus.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya jika ada penelitian yang ingin membahas dengan ruang lingkup yang sama.